

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data Kemendikbud (2017), akhir-akhir ini dunia pendidikan memiliki tantangan yang cukup berat. Diantaranya, kurangnya nilai moral, budi pekerti, akhlak, maupun karakter bagi anak didik. Hal tersebut ditandai dengan tercetusnya program kerja Kemendikbud yakni Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tahun 2017 yang menyasar 1.500 sekolah di seluruh Indonesia. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olahraga (estis), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada akhir abad 17 seorang filsuf Inggris bernama John Locke mengemukakan bahwa faktor pengalaman dan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kepribadian anak (Gunarsa, 2012: 15). Menurut Bredekamp dalam (Susanto, 2011: 30), bahwa aspek-aspek perkembangan anak secara intelektual, emosional, sosial dan fisik satu sama lain saling terkait erat. Ini berarti bahwa aspek-aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya saling mengisi dan saling mempengaruhi. Hubungan antarpribadi merupakan hal yang hidup dan dinamis. Hubungan ini selalu berkembang, tidak tetap, seiring berjalannya waktu (DeVito, 2011: 250).

Hubungan yang selalu berkembang dapat menghasilkan *Self Disclosure* atau keterbukaan diri karena hasil dari lingkungan, pola asuh orangtua, dan pengalaman.

Pengungkapan diri merupakan suatu informasi yang biasanya secara aktif disembunyikan. *Self disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan tertentu (Wheeles, 1978).

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi teori dan literatur. Beberapa penelitian jurnal juga melihat penelitian ini menggunakan sudut pandang teori *self disclosure*. Pada penelitian pertama, oleh (Zulamri, 2019) yang berjudul "*Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru*" menjelaskan bahwa konselor harus mampu menjaga profesionalitas untuk menghadapi masalah bersama klien. Apabila konselor tidak dapat dipercaya dan tidak bisa menjaga dan merahasiakan masalahnya maka klien akan menutup diri dan takut untuk menceritakan masalahnya kepada konselor tersebut. Menurut responden tahanan dan narapidana kurang terbuka dalam penyelesaian masalahnya sehingga dibutuhkan untuk lebih meningkatkan layanan konseling individual kepada seluruh tahanan dan pegawai lapas agar memiliki perubahan diri yang lebih baik sehingga tidak masuk kembali ke dalam sel tahanan.

Penelitian kedua oleh (Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2017) yang berjudul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru dengan Pengungkapan Diri (Self Disclosure) pada Remaja*" menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri pada remaja. Semakin positif dukungan yang diberikan

dari guru untuk mendorong, maka semakin tinggi pengungkapan diri pada remaja. Remaja yang terbuka dalam mengungkapkan diri cenderung lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Di wilayah *boarding school*, guru dapat dikatakan sebagai pengganti sosok orangtua, khususnya guru BK, bagaimana guru tersebut berperan penting dan terus menerus membangun komunikasi interpersonal yang langgeng dengan siswa secara terbuka, intim, mendalam, memberikan sebuah arahan, sebagai tempat bercerita, memberikan nasehat berupa kritik dan saran, bagaimana solusi yang tepat untuk menangani siswa-siswi yang merasa sedang ada masalah maupun dalam tekanan. Sehingga dibutuhkan komunikasi yang efektif untuk memecahkan berbagai permasalahan para siswa serta meminimalisir pelanggaran peraturan maupun penyimpangan sosial lainnya termasuk *bullying*. (Muhaimin, dkk., 2002: 25).

Bullying adalah suatu tindakan yang bermaksud menyakiti fisik maupun psikis yang menyebabkan seseorang menderita. Fenomena *bullying* pada remaja bukanlah hal yang baru. Hingga saat ini masih mendapat perhatian khusus dan ditangani secara serius. (Andrianti Heni, 2020). *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, salah satunya bisa terjadi di sekolah-sekolah *boarding school*.

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program *boarding school*. Siswa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dalam kesehariannya tak lepas dari kehidupan dalam lingkup pertemanan, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur mereka terus berbaur dengan teman sebayanya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat peluang untuk terjadi sebuah *bullying* baik dari tingkat paling rendah hingga tingkat yang sudah melampaui batas

wajar. Perilaku semacam ini sangat bertentangan dengan budaya luhur kultur bangsa Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan keramahan, sopan, dan santun yang semakin luntur serta lemahnya sikap toleransi dan menghargai sesama manusia (Prayitno, 2010:24).

Bagi sebagian individu, *bullying* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada oranglain yang mereka anggap lemah. Seperti yang diungkapkan oleh Coloroso (2007: 128) bahwa perundungan adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah. Hal tersebut juga disampaikan oleh tim SEJIWA (2008: 2) yang mengatakan bahwa perundungan dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, fisik, seperti memukul, menampar, menendang, memalak, atau meminta dengan paksa apa yang bukan menjadi haknya. Kedua, verbal, seperti memaki, menggossip, dan mengejek. Ketiga, psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan.

Dampak psikologis yang paling serius dari *bullying* adalah munculnya gangguan seperti rasa cemas berlebihan, perasaan takut, depresi dan pikiran untuk bunuh diri, serta munculnya gejala psikotik, stress pasca trauma (Sejiwa, 2008). *Bullying*, dalam segala bentuknya merupakan masalah serius yang mempunyai konsekuensi psikologis dan sosial bagi korban maupun *aggressor*. *Bullying* baik verbal maupun non-verbal berkorelasi positif dengan depresi dan mengganggu psikologi manusia, maka dibutuhkan kontrol sosial khusus berupa komunikasi secara intim kepada siswa sehingga dapat menjadi tindakan preventif *bullying* di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang (Kaltiala-Heino, et al., 1999)

Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang bersumber pada databoks terdapat 30 kasus perundungan alias *bullying* di sepanjang 2023 yang dilaporkan dan diproses oleh pihak berwajib, angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yakni terdapat 21 kasus yang diproses. Sebanyak 80% kasus *bullying* pada tahun 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag).

Selama periode 2023 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima aduan dari 303 anak yang menjadi korban perundungan kekerasan fisik maupun psikis. Menurut KPAI, masalah *bullying* ini perlu diatasi bersama-sama oleh banyak pihak mulai dari orang tua, keluarga, termasuk guru-guru di sekolah. Fenomena paparan kekerasan sangat represif masuk ke kehidupan anak dari berbagai media. Tentunya fenomena zaman ini ada kebutuhan sekolah untuk membaca kondisi kejiwaan setiap siswanya.

SMA IT Ihsanul Fikri Magelang menjadi menarik untuk diteliti sebagai objek penelitian karena sekolah tersebut memiliki indeks prestasi yang tinggi. Menurut data Lembaga Test Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT) mencatat bahwa di tahun 2021/2022, SMA IT Ihsanul Fikri Magelang masuk kedalam top 200 peringkat SMA terbaik nasional dari 23.110 jumlah Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut pastinya dapat dipicu karena memiliki sumber daya manusia yang baik, baik dari siswa, guru, maupun karyawannya, memiliki kebijakan-kebijakan yang baik, sehingga membuat SMA IT Ihsanul Fikri Magelang yang didirikan pada bulan September 2009 lalu ini dapat berkembang dengan pesat. Namun faktanya, dengan

menjadi sekolah terbaik se-Kabupaten Magelang, bimbingan konseling di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang belum pernah mendapatkan *reward* atau penghargaan atas kinerjanya baik dari internal maupun eksternal sekolah. Apakah mata pelajaran bimbingan konseling hanya sekedar “teoritis” atau guru tersebut juga ikut mengawasi, mengontrol, dan melakukan komunikasi berkelanjutan, juga memberi contoh karakteristik kepada siswanya sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru BK di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi *self disclosure* guru BK dan perannya yang dilakukan terhadap korban dan pelaku *bullying* melalui teori *self disclosure*. Karena, teori *self disclosure* merupakan proses pembukaan informasi terkait diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Siswa perlu menyampaikan perasaan, pikiran, kebutuhan, kekhawatiran yang dimiliki dalam proses penyesuaian diri. Begitu juga dengan guru BK, teori ini dapat dilakukan untuk menggali sebuah informasi baik dari sisi korban maupun dari sisi pelaku *bullying*. Menggali informasi tentang latar belakang korban mengapa berperilaku demikian dan juga latar belakang pelaku mengapa bisa *bully* korban sedemikian rupa. Bagaimana guru BK tersebut menangani dengan melakukan proses komunikasi melalui pola hubungan dan bagaimana beliau berperan serta melakukan fasilitasi.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena masalah yang ada maka penelitian ini difokuskan dalam *self disclosure* dalam kasus *bullying* di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang karena kehidupan asrama terlihat sangat beragam atau *complicated*,

mulai dari latar belakang kehidupan yang berbeda, lingkup pertemanan yang beragam, dengan sifat, kebudayaan, pemikiran, emosional yang berbeda, hingga cara mereka mengambil keputusan dan cara menyelesaikan permasalahan yang berbeda-beda dan bagaimana guru BK melakukan proses komunikasi dengan siswa melalui *self disclosure* membuat saya tertarik untuk mengambil penelitian ini, dan juga saat ini *trend* sekolah pada masyarakat sudah banyak menyasar di sekolah swasta terutama *boarding school* maka dari itu penelitian di *boarding school* juga penting dilakukan.

Karena jika pihak *outsider* seperti misalnya guru BK, murid, dan orang-orang yang bekerja di sekolah walaupun mereka mengetahui terdapat indikasi *bullying* tetapi diam saja, tidak menindaklanjuti, dan tidak ada pergerakan atau *speak up* maka sebenarnya mereka juga ikut berperan mempertahankan *bullying* di sekolah. Isu BK menarik untuk diteliti karena didalam BK terdapat banyak interaksi dan pola dalam proses komunikasi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *self disclosure* siswa dengan guru BK terhadap masalah *bullying* di SMA IT Ihsanul Fikri *Boarding School* Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *self disclosure* siswa dengan guru BK terhadap masalah *bullying* di SMA IT Ihsanul Fikri *Boarding School* Magelang.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Aspek Teoritis
 - a. Untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu komunikasi terkhusus pada komunikasi interpersonal dalam *self disclosure* mengingat penelitian dengan topik serupa masih minim dilakukan terutama terkait subjek penelitian di *boarding school*.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan pustaka acuan untuk penelitian selanjutnya dengan fenomena serupa
- 2) Aspek Praktis
 - a. Memberikan analisis maupun gambaran bagaimana *self disclosure* dibangun antara guru BK dengan murid SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dalam memecahkan sebuah masalah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru bimbingan konseling dalam menjalin relasi dengan siswanya, bahwa menjalin relasi tidak hanya sebatas melakukan kegiatan melaksanakan mata pelajaran bimbingan konseling tetapi melakukan proses komunikasi sesuai tahapan *self disclosure* dan dengan berbagai cara tertentu untuk dapat mendekati siswa serta membuat siswa terbuka dan nyaman, sehingga ketika siswa merasakan kenyamanan, guru BK akan lebih mudah untuk mengarahkan siswa demi mencapai tujuan, dengan mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*.

E. Kerangka Teori

1. *Self Disclosure*

A. Pengertian *Self Disclosure*

Menurut Devito (2010) *self disclosure* merupakan komunikasi yang dimana individu dapat mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Selain itu, menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) *self disclosure* merupakan pengungkapan fakta secara terbuka tentang diri sendiri dan tersembunyi. Hal ini dapat mencakup pengungkapan tentang pengalaman pribadi, keyakinan, atau emosi yang mungkin tidak diketahui oleh oranglain. Tipe pengungkapan diri sendiri terbagi menjadi pengungkapan diri opini pribadi, dan pengungkapan evaluatif yang berisi penilaian personal terhadap oranglain.

B. Karakteristik *Self Disclosure*

Devito (2010) mengungkapkan bahwa *self disclosure* mempunyai karakteristik umum yaitu:

- a. *Self disclosure* merupakan tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan tetapi dapat dikomunikasikan kepada oranglain.
- b. *Self disclosure* merupakan informasi tentang diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh oranglain yang akhirnya dapat dikomunikasikan.
- c. *Self disclosure* merupakan informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan, dan sikap.

- d. *Self disclosure* dapat berupa rahasia yang diungkapkan secara pribadi yang tidak semua orang ketahui.
- e. *Self disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain untuk diterima dan dimengerti oleh oranglain.

C. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Devito (Guinau 2009) menyatakan bahwa terdapat lima aspek dalam *self disclosure* sebagai berikut:

- a. *Amount*: kuantitas *self disclosure* yang dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan waktu yang diperlukan untuk melakukan pengungkapan diri kepada oranglain. Bagaimana jumlah informasi yang diungkapkan apakah sedikit ataukah banyak.
- b. *Valence*: individu dapat mengungkapkan diri mengenai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya.
- c. *Accuracy*: kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure*
- d. *Intention*: seberapa besar individu untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada oranglain.
- e. *Intimacy*: pengungkapan secara detail yang paling intim dalam hidupnya, baik hal yang dirasa impersonal maupun hal kebohongan

Wheless dan Grotz (Sheldon,2010), aspek-aspek *self disclosure* meliputi:

- a. *Intent*: Individu menyadari apa yang dikatakan kepada oranglain.
- b. *Amount*: Semakin dekat individu dengan orang lain maka semakin sering individu melakukan *self disclosure*

- c. *Positiveness*: Individu dapat mengungkapkan segala hal yang positif maupun negatif tentang dirinya.
- d. *Depth*: Kedalaman individu dalam mengungkapkan tentang dirinya.
- e. *Honesty*: Kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure* terhadap orang lain.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Devito (2010) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yaitu:

- a. Besar kelompok: *self disclosure* sering terjadi didalam kelompok kecil.
- b. Perasaan menyukai: individu cenderung membuka diri terhadap orang yang kita sukai dan kita cintai, dan tidak akan membuka diri terhadap orang yang tidak kita sukai.
- c. Efek diadik: kita melakukan *self disclosure* apabila oranglain juga melakukan *self disclosure*
- d. Kompetensi: orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- e. Kepribadian: orang yang pandai bergaul lebih banyak melakukan *self disclosure*.
- f. Topik: semakin negatif topik, maka semakin kecil untuk melakukan *self disclosure*.
- g. Jenis Kelamin: umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita

E. Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Devito (2010) manfaat *self disclosure* yaitu:

- a. Pengetahuan diri: dengan adanya *self disclosure* dapat meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Kemampuan mengatasi kesulitan: dengan adanya *self disclosure* dapat mempermudah melakukan pemecahan sebuah masalah
- c. Efisiensi komunikasi: dengan adanya *self disclosure* membuat kita dapat memahami pesan-pesan dari oranglain secara baik
- d. Kedalaman hubungan: *self disclosure* dapat menunjukkan bahwa kita lebih mempercayai oranglain, menghargai, serta meningkatkan kepedulian kita terhadap oranglain.

F. Bahaya *Self Disclosure*

Menurut Taylor, Peplau & Sealers (2009) terdapat beberapa resiko yang terjadi saat membuka diri yaitu:

- a. Pengabaian: terkadang orang tidak mempedulikan pada individu yang melakukan *self disclosure* dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.
- b. Penolakan: informasi diri yang kita ungkapkan dapat menimbulkan penolakan sosial.
- c. Hilangnya kontrol: terkadang orang dapat memanfaatkan informasi pribadi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti atau mengontrol perilaku kita.

- d. Pengkhianatan: ketika kita mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi atau personal untuk dirahasiakan tetapi sayangnya terkadang oranglain dapat berkhianat atas informasi rahasia tersebut.

2. Bimbingan Konseling

A. Pengertian Bimbingan Konseling

Menurut Natawidjaja (dalam Mulyadi, 2016: 53) Bimbingan adalah suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan, keadaan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Jones (dalam Sutirna, 2013: 13), Konseling diartikan membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya. Hal ini dilakukan baik antar individu maupun kelompok. Umumnya, jika individu adalah hal yang rahasia atau bersifat pribadi, namun jika kelompok umumnya bersifat terbuka. Menurut (Mulyadi, 2016: 58) konseling merupakan pertemuan empat mata antara konselor dan klien melalui komunikasi interpersonal dalam wawancara profesional yang bertujuan membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

Menurut (Tohirin, 2009: 26) Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan bertahap secara tatap muka dan memberikan hubungan timbal balik antara keduanya, berkomunikasi membahas hingga menemukan akar permasalahannya serta mampu melakukan pemecahan masalah tersebut secara baik.

B. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling bertujuan untuk mengupayakan pola perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif dan memuaskan (Shetzer dan Stone, 1981) Bila lebih diperinci lagi menurut (Kartadinata dkk, 2007) adalah:

Berkenaan dengan aspek pribadi-sosial, layanan bimbingan konseling dimaksudkan agar:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap pribadi dan lingkungan sekitar
- b. Memiliki sikap toleran, menghormati, dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing
- c. Memiliki pemahaman situasi dan meresponnya dengan hal positif
- d. Memiliki penerimaan diri baik dalam keunggulan maupun kelemahan
- e. Memiliki sikap respect terhadap diri sendiri dan oranglain serta tidak melecehkan martabat diri sendiri maupun oranglain
- f. Memiliki kemampuan untuk memilih secara sehat dan logis
- g. Memiliki rasa tanggungjawab
- h. Memiliki kemampuan *human relationship* sesama manusia
- i. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan diri sendiri dan oranglain
- j. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

C. Fungsi Bimbingan Konseling di Sekolah

Bimbingan konseling memiliki sejumlah fungsi menurut Depdiknas (2007).

Fungsi dari bimbingan konseling adalah:

a. Fungsi Pemahaman

Memiliki pemahaman secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

b. Fungsi Fasilitasi

Mencapai pertumbuhan perkembangan dalam diri konseli dengan optimal menjadi lebih baik

c. Fungsi Penyesuaian

Menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif

d. Fungsi Penyaluran

Menyalurkan keahlian individu dan bekerjasama dengan pendidik lainnya baik didalam maupun diluar lembaga Pendidikan.

e. Fungsi Adaptasi

Memberikan adaptasi terhadap lingkungan sekitar Pendidikan

f. Fungsi Pencegahan

Mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin akan terjadi kedepannya, serta menghindarkan diri dari hal yang tidak diinginkan.

g. Fungsi Perbaikan

Membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak. Mengantarkan kepada tindakan yang produktif, positif, dan normative.

h. Fungsi Penyembuhan

Hal tersebut bersifat kuratif, yaitu melalui rangkaian cara dan pengawasan serta control dalam pemulihan pasca permasalahan atau konflik terjadi.

i. Fungsi Pemeliharaan

Memelihara, mempertahankan, dan menjaga diri dalam situasi kondusif yang telah tercapai pada dirinya agar terhindar dari penurunan produktivitas diri.

j. Fungsi Pengembangan

Bimbingan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi lainnya serta memfasilitasi perkembangan konseli.

3. Perundungan (*Bullying*)

a. **Pengertian *Bullying***

Dalam buku “*Aggressive Behavior*” chapter *Bullying at School*, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Rigby, 1994). *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007). *Bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak

seimbang antara pelaku dan korbannya serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya (Rigby, 2008).

b. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan (Murphy, 2009)

c. Faktor-Faktor *Bullying*.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam

menentukan perilaku *bullying* (Verlinden, dkk. :2000) Lingkungan sekolah juga dapat menjadi peluang terjadinya perilaku *bullying*. Menurut (Djuwita,2010) terdapat peran-peran dalam *bullying*, diantaranya:

- 1) **Bully**, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terhadap perilaku bullying
- 2) **Asisten Bully**, terlibat aktif dalam perilaku bullying namun ia cenderung mengikuti perintah pemimpin bully.
- 3) **Reinforcer**, adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi dan ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton, dan sebagainya.
- 4) **Outsider**, adalah yang tahu bahwa hal itu terjadi namun tidak melakukan apapun seolah-olah tidak peduli.

Selain itu hal ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori penetrasi sosial, *bully* mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si *bully* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan substansi *bullying* tersebut di sekolah-sekolah.

d. **Bentuk-Bentuk *Bullying***

Ada empat bentuk *bullying* dalam buku “*Stop Bullying*” menurut (Coloroso, 2007):

1) *Verbal Bullying* (secara lisan)

Kata-kata dapat mematahkan semangat dan membuat sakit hati penerimanya. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan ricuhan yang terdengar, memberi nama julukan, kritikan yang kejam, menghina ras, bermaksud menghina bersifat seksual, dan ucapan yang kasar.

2) *Physical Bullying* (secara fisik)

Bentuk yang dapat terlihat secara umum yakni fisik. Seperti menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, meludahi, ataupun merusak pakaian atau barang milik korban.

3) *Relational Bullying* (secara hubungan)

Bentuk ini adalah yang paling sulit terdeteksi. Seperti pengabaian, pengisolasian, penghindaran, dan mengucilkan.

4) *Cyberbullying* (melalui social media)

Tindakan *bullying* ini adalah tindakan paling tinggi dan paling sering terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital. Hal tersebut terjadi secara umum tanpa harus saling mengenal satu sama lain. *Cyberbullying* ini meliputi mengunggah video atau foto yang tidak pantas, melakukan adu domba dalam *headline* berita, menyebarkan gossip *hoax* yang belum tentu kebenarannya, berusaha menjatuhkan mental oranglain dengan komentar yang jahat dan tidak pantas.

e. **Dampak *Bullying***

Menurut (Coloroso, 1994) dalam buku “*Stop Bullying*” terdapat dampak bullying bagi pelaku dan korban yakni:

1) **Bagi pelaku**

Pelaku akan terperangkap dengan title “*pembully*”, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan sehat, kurangnya empati dalam memandang sesuatu, menganggap bahwa dirinya kuat, hebat, dan disukai, sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa mendatang

2) **Bagi korban**

Korban *bullying* akan cenderung merasa takut, cemas, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, tingginya tingkat depresi, trauma, hiper sensitivitas, tidak tenang, konsentrasi terganggu, terisolasi, dan merasa kesepian.

F. Metode Penelitian

a. **Pendekatan Penelitian**

(Patricia A Hays, 2004: 2018). Studi kasus adalah suatu metode penelitian kualitatif yang menyelidiki orang, topik, masalah atau program dengan isi karakteristik yang unik dalam jangka waktu yang relatif singkat, yaitu beberapa minggu sampai dengan satu tahun. Studi kasus ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sasaran dengan memberikan uraian interpretasi mendalam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena berfokus pada pendalaman dan

penyidikan untuk mencari tahu peran guru di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dalam proses membangun *self disclosure* dengan berbagai macam latar belakang serta permasalahan siswa dan dalam menangani masalah *bullying*.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menjelaskan secara rinci tentang subjek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya dan memberikan gambaran secara rinci tentang suatu fenomena yang sedang berlangsung

b. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti melaksanakan penelitiannya. Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ihsanul Fikri Boarding School, yang berada di Jalan Pabelan 1, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah.

Waktu penelitian yang digunakan peneliti dilaksanakan pada periode Desember 2023-Januari 2024.

c. Subjek Penelitian

- a) Guru BK (2 narasumber)
- b) Siswa/siswi (2 narasumber)

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data mengenai stressor yang dialami, kejadian, pengalaman, kebutuhan, dan harapan para siswa SMA IT Ihsanul Fikri Magelang. Penelitian ini memilih informan dengan

menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Informan dipilih berdasarkan kriteria siswa yang mengamati, memahami, atau yang pernah menjadi korban atau pelaku bullying untuk berbagi informasi dan dukungan agar tidak mengganggu kesehatan fisik/mental bahkan kecerdasan *emosional*.

Selain wawancara, data dikumpulkan menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tulisan maupun gambar yang digunakan untuk menelusuri data historis yang memperkuat bukti dan mendukung informasi-informasi penting dari lembaga yang didapatkan dari hasil interview.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20) sebagai berikut:

a) Reduksi Data (*data reducing*)

Mereduksi data, merupakan suatu analisis yang melakukan pengumpulan data dari hasil informasi penting yang didapatkan terkait permasalahan penelitian, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan topik masalah yang telah dibuat. Pada tahap pertama ini peneliti mengelompokkan dari berbagai sumber dan berbagai cara.

b) Pengumpulan Data (*Data collection*)

Data yang telah didapatkan tersebut kemudian disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga membentuk sebuah informasi penting yang mempunyai makna yang disesuaikan terhadap masalah penelitian yang ada.

c) Penyajian Data (*data display*)

Dalam analisis ini peneliti harus melakukan sebuah interpretasi data yang dimana hal tersebut merupakan sebuah teknik untuk menginterpretasikan apa yang telah dijabarkan oleh narasumber - narasumber yang telah dipilih terhadap masalah yang diteliti.

d) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Setelah penyelesaian pengumpulan data dan penyajian data maka perlu adanya penarikan kesimpulan. Dimana dalam hal ini berdasarkan sebuah narasi yang telah disusun dan dibuat maka perlu memberi suatu jawaban atas masalah penelitian sebagai hasil akhir penelitian yang sudah dilakukan. Dari data yang diperoleh tersebut peneliti harus dapat menarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

e) Evaluasi (*evaluation*)

Dalam tahap akhir ini peneliti diharapkan dapat mengecek kembali apakah data-data atau bahkan narasi yang telah dibuat sesuai dengan yang diharapkan atau masih belum tanpa banyak kekurangan. Tahap ini diperlukan untuk mengurangi adanya kesalahan interpretasi

f. Pengambilan Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik “Purposive Sampling” yaitu dengan mengambil orang-orang yang terpilih menurut peneliti secara tepat menurut ciri spesifik yang dimiliki. Purposive sampling berdasarkan

pemilihan subjek informan dengan sifat-sifat tertentu yang memiliki sangkut paut erat terhadap objek yang akan diteliti.

g. Uji Validitas Data

Triangulasi merupakan metode yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang bertujuan untuk memverifikasi atau membandingkan data. Pada saat yang sama, triangulasi sumber membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dari alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 1987:178) Triangulasi dapat dilakukan dengan cara memeriksa apakah proses dan hasil dari metode yang digunakan telah berjalan dengan baik, kemudian melakukan cross check terhadap dokumen untuk memastikan tidak terdapat kesalahan maupun perbedaan informasi. Apabila ditemukan ada sesuatu yang tidak relevan atau berbeda, peneliti harus mengkonfirmasi hal tersebut kepada informan. Hasil konfirmasi tersebut perlu diuji kembali dengan informasi sebelumnya atau dari sumber lain. Apabila masih terdapat perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan tersebut hingga peneliti menemukan sumber perbedaannya dan melakukan konfirmasi ulang dengan informan. Triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, hingga peneliti yakin tidak ada lagi perbedaan.

h. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada BAB I ini berisi penjelasan terkait latar belakang masalah mengenai *bullying* di SMA IT Ihsanul Fikri Magelang dalam periode Desember 2023 – Januari 2024. Dalam bab ini terdapat rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Bab ini juga menjadi pengantar dari pembahasan penelitian.

BAB II: OBJEK PENELITIAN

Pada BAB II ini berisi tentang gambaran umum profil SMA IT Ihsanul Fikri Magelang sebagai informasi pendukung seperti informasi tentang sejarah instansi, logo, visi dan misi, struktur, tugas dan fungsi, program kerja, serta informasi umum lainnya.

BAB III: PEMBAHASAN

Pada BAB III ini berisi tentang penyajian data serta pembahasan hasil analisis yang telah dikaji dengan metodologi yang telah diuraikan.

BAB IV: PENUTUP

Pada BAB IV ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian, serta saran bagi para peneliti di masa mendatang dengan menggunakan metode yang sama.

LAMPIRAN

Lampiran berisi tentang *interview guides* sebagai bukti wawancara serta dokumentasi untuk menguatkan pembahasan yang telah dibuat oleh peneliti.